BABI

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Seorang penabur yang menabur rupa-rupa benih antara lain: benih padi, jagung, dan sebagainya. Demikian juga seorang pendidik menabur benih setiap hari yakni: benih kepribadian, kedisiplinan, perilaku, iman, ilmu, pelayanan, kejujuran, moral, belas kasih dan sebagainya. Mendidik adalah ajakan Allah untuk bekeija sama di mana manusia yang menabur benih dan Allah yang memberi pertumbuhannya. Sebagaimana Andar Ismail mengatakan bahwa manusia hadir dan memerlukan penabur-penabur yang mau menaburkan kasih rahmat Tuhan dalam artian bahwa kehadiran manusia diharapkan untuk menjadi penabur berkat bagi sesamanya.[[1]](#footnote-2)

Seorang penabur yang diibaratkan sebagai seorang pendidik yang

merujuk kepada figur yang bertugas sebagai pengajar, pembimbing, pengarah,

motivator, figur teladan, dan pendisiplin di manapun berada. Sama halnya yang

dikatakan Yesus dalam Yohanes 13:15-17:

“Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang Kuperbuat kepadamu. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya seorang hamba tidaklah lebih tinggi dari pada tuannya, ataupun seorang utusan dari pada dia yang mengutusnya. Jikalau kamu tahu semua ini, maka berbahagialah kamu, jika kamu melakukannya.”

Dalam nats tersebut Yesus sebagai Pendidik Agung senantiasa memperlihatkan gaya hidup yang luhur demi kepentingan banyak orang. Pekeijaan seorang pendidik bukanlah hal yang mudah. Pendidik tidak hanya dikenal dalam lingkungan sekolah saja tetapi juga di lingkungan masyarakat, di dalam keluarga, dan di dalam jemaat. Untuk itulah peran seorang pendidik itu sangat penting.

Berbicara tentang pendidik yang sering dijumpai dalam jemaaat yaitu: guru sekolah minggu (SM), pengurus-pengurus Organisasi Intra Gerejawi (OIG), dan majelis gereja. Namun yang dijelaskan dalam Tata Gereja Gereja Toraja pada bab II pasal 9 adalah:

Gereja Toraja mengakui adanya jabatan imamat am orang percaya. Agar pelayanan gereja dapat dilaksanakan secara teratur dan tertib, maka Gereja Toraja menetapkan pejabat-pejabat khusus, yaitu pendeta, penatua, dan syamas (diaken). Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah: setiap pejabat menandatangani naskah perjanjian bahwa ia di dalam pelayanannya akan menaati Pengakuan Gereja Toraja dan Tata Gereja Gereja Toraja. Sesudah menandatangani naskah perjanjian tersebut di atas, anggota yang bersangkutan diurapi atau diteguhkan di tengah-tengah jemaat dalam suatu kebaktian.[[2]](#footnote-3)

Dapat dipahami bahwa pendidik yang dimaksudkan dalam jemaat menurut Tata Gereja Gereja Toraja (TGGT) adalah majelis gereja. Mereka ini telah dipanggil, dipilih, dan ditetapkan Allah untuk menjadi pendidik dan sebagai figur teladan dalam jemaat untuk menerapkan nilai-nilai kristiani yakni pengajaran yang dapat mencontoh Yesus sebagai guru dan pendidik yang benar bagi

kehidupan jemaat (Bnd.l Ptr. 2:9). Mereka juga mengemban tugas dan misi karya

h. 19.

penyelamatan dari Tuhan untuk mengajar umat Kristen menjadi umat yang

berhikmat dan bermoral (Bnd. Mat. 28:19-20).

Setiap jemaat sangat membutuhkan para pendidik yang memiliki visi dan

misi yang mengutamakan dan memprioritaskan pelayanan serta tetap memelihara

dan mempertahankan kesatuan dalam jemaat. Berkaitan dengan hal di atas maka

seorang pendidik dalam jemaat harus sungguh-sungguh mengangkat tugas dan

tanggung jawabnya dengan baik agar tugas yang diberikan Tuhan kepadanya

tidak sia-sia tetapi dapat dipertanggungjawabkan.

Demi tercapainya keberhasilan pelayanan yang baik dalam penerapan

Pendidikan Agama Krisen (PAK) bagi pertumbuhan iman warga jemaat maka

sangat sangat dibutuhkan pelayan yang mampu merencanakan,

mengkomunikasikan dan mengembangkan pelayanan dalam jemaat. Oleh sebab

itu, keberadaan Majelis Gereja sebagai pendidik dalam jemaat bukan sekedar

formalitas tetapi kehadirannya memiliki arah dan tujuan yang sesuai dengan

kehendak Allah. Dengan nada pertanyaan, Imanuel Noertjahya mengatakan:

“Apa yang terjadi jika pejabat gereja yang memimpin tidak memahami tugas serta fungsinya sebagai pemimpin yang menggembalakan anggota dan memberikan pengajaran yang bersih dan sehat”.[[3]](#footnote-4)

Artinya bahwa seorang pendidik dalam jemaat harus memperhatikan dan

memahami tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, karena jika peran pendidik

dalam sebuah jemaat telah dilaksanakan secara maksimal, maka apa yang diharapkan akan berjalan dengan baik.

Dari uraian di atas jelas bahwa seorang pendidik dalam jemaat harus memperhatikan peranannya demi kedewasaan rohani sebuah jemaat. Namun menurut pengamatan sementara penulis, secara khusus yang terjadi di Gereja Toraja Jemaat Gasing, Klasis Mengkendek Utara Barat, pendidik dalam jemaat masih harus banyak belajar mendalami bagaimana peran mereka yang sesungguhnya di mana pendidik dalam jemaat belum memahami perannya sebagai pendidik secara khusus dalam mengerapkan nilai-nilai kristiani.

Pendidik kurang peka terhadap pelayanan dalam jemaat karena mereka belum memprioritaskan pelayanan bagi jemaat. Hal ini dapat dilihat dari ketidakaktifannya dalam mengikuti ibadah-ibadah rumah tangga, ibadah hari minggu dan kegiatan gerejawi, ketidakaktifannya dalam pelayanan Sekolah Minggu dan Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT), juga dapat dilihat dalam kepeduliannya yang tidak pernah megunjungi anggota jemaat yang membutuhkan dukungan dari pendidik tersebut. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji lebih jauh tentang peran Majelis Gereja sebagai pendidik dalam jemaat dalam menerapkan PAK.

1. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini adalah: bagaimana peran Majelis Gereja sebagai pendidik dalam menerapkan Pendidikan Agama

Kristen (PAK) bagi jemaat di Gereja Toraja Jemaat Gasing, Klasis Mengkendek Utara Barat?

1. Tujuan Penelitian

Dalam mengkaji masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui, menjelaskan, serta memaparkan peran Majelis Gereja sebagai pendidik dalam menerapkan PAK bagi jemaat di Gereja Toraja Jemaat Gasing, Klasis Mengkendek Utara Barat.

1. Manfaat Penelitian
2. Manfaat akademik

Diharapkan dari hasil penelitian ini akan memberikan sumbangsi pemikiran bagi pengembangan teologi mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja dalam hal pelayanan gerejawi, khususnya mata kuliah Pembimbing PAK dan Pembinaan Warga Gereja (PWG).

1. Manfaat praktis a. Bagi Peneliti

Diharapkan dari hasil penulisan ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam segi Pendidikan Agama Kristen (PAK) antara teori dan praktik yang sesungguhnya khususnya dalam menerapkan pengajaran Firman Tuhan. Dan setidak-tidaknya juga dapat bermanfaat bagi pembaca yang memahami hakekatnya sebagai orang percaya yang bertanggung jawab.

b. Bagi Gereja

Diharapkan dari hasil penulisan ini dapat memberi gambaran bagi gereja bahwa seorang sosok pendidik gereja bukan hanya diangkat sebagai pendidik yang pasif, tetapi seorang pendidik seharusnya menjadi pendidik yang aktif dan mengetahui panggilannya sebagai pelayan Tuhan untuk mendidik jemaat dalam penjagaran nilai-nilai kristiani yang berpusat pada Pendidikan Agama Kristen (PAK), serta bagaimana bertanggungjawab melaksanakan pelayanan secara aktif dalam mendidik jemaat agar membangkitkan semangat dan pertumbuhan iman warga jemaat.

1. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan bantuan studi pustaka {library research) dalam membangun teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti melalui wawancara dan observasi dengan pendidik di Jemaat Gasing.

1. Sistematika Penulisan

Dalam mengkaji topik masalah ini penulis menggunakan sistematika dalam 5 bab. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II menguraikan tentang studi kepustakaan, yang terdiri dari pendidik dalam jemaat dan Pendidikan Agama Kristen (PAK), serta landasan teologis pendidik dan PAK dalam PL dan PB.

Bab III merupakan metodologi penelitian. Dalam metodologi penelitian ini akan dibahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, jenis penelian, teknik pengumpulan data dan informan.

Bab IV menguraikan hasil penelitian dan analisis. Sedangkan Bab V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

1. Andar Ismail, **Selamat Menabur** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), h. 1. [↑](#footnote-ref-2)
2. Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, **Tata Gereja Gereja Toraja** (Rantepao: P.T Sulo, 2003), h. 5. [↑](#footnote-ref-3)
3. Imanuel Noertjahya, **Mempertahankan Keimanan Gereja** (Bandung: Kalam Hidup, 1993), [↑](#footnote-ref-4)